

## KONSEP ANAK DALAM ISLAM

### *Musdah Mulia*

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang khawatir akan meninggalkan keturunan berupa anak-anak yang lemah dan dikhawatirkan kesejahteraannya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan selalu mengucapkan perkataan benar.”

(Q.S. an-Nisa [4]: 9).

### **Konsepsi Anak dalam Islam**

Ajaran Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah Allah Swt. Sebagai suatu amanah, tentu saja anak harus dipersiapkan kehadirannya sedemikian rupa. Ayah dan ibu sebagai calon kedua orangtua bagi si anak terlebih dahulu harus mempersiapkan diri, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik. Jadi, persiapan menjadi orang tua harus meliputi persiapan jasmani, rohani, moral, mental, emosional, finansial dan sosial. Selanjutnya setelah lahir, anak diasuh dan dipelihara kelangsungan hidupnya dengan sebaik-baiknya agar tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak-karimah. Oleh karena itu, setiap orangtua akan dimintai pertanggungjawaban berkenaan dengan anak yang dianugerahkan dan diamanahkan kepadanya.

Konsep dasar ini hendaknya dipahami dan dihayati dengan baik oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. Anak bukanlah hasil rekayasa manusia yang bersifat biologis semata, juga bukan sekedar akibat pertemuan ovum dan sperma, melainkan juga

merupakan ketentuan dan takdir dari Allah sang Maha Pencipta. Manusia boleh saja berikhtiar dan berusaha sekuat kemampuannya untuk bisa punya anak atau sebaliknya, tidak ingin punya anak, demikian pula berkaitan dengan penentuan jenis kelamin anak, namun kata akhir ada di tangan Sang Pencipta, bukan di tangan manusia. Manusia terlalu *da'if* dan lemah untuk bisa melakukan intervensi ke dalam persoalan penciptaan sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt.:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ  
 لِمَن يَشَاءُ الذَّكَورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۗ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ  
 عَقِيمًا ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

“Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa saja yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahi kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa saja yang dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Q.S. as-Syura [42]: 49-50).

Pemahaman bahwa anak adalah amanah, seharusnya melahirkan sikap dan rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh pada diri setiap orangtua. Pada gilirannya, hal itu akan membuat setiap orangtua, ayah dan ibu, melaksanakan dengan penuh tanggung jawab amanah yang diberikan Allah kepadanya. Amanah itu meliputi kewajiban menjaga kelangsungan kehidupan anak

dengan memberikan makanan, minuman, dan tempat perlindungan yang memadai, kewajiban menjaga akidah sehingga tetap berada dalam agama dan keyakinan yang benar; kewajiban memberikan bekal pendidikan; dan juga kewajiban menjalankan hak-hak yang melekat pada diri sang anak.

Sejumlah ayat dalam Al-Qur'an memberikan peringatan keras kepada manusia berkenaan dengan soal anak. Di antaranya ayat berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang khawatir akan meninggalkan keturunan berupa anak-anak yang lemah, yang dikhawatirkan kesejahteraannya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka senantiasa bertakwa kepada Allah dan selalu mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. an-Nisa [4]: 9).

Ayat ini secara tegas memperingatkan kepada setiap orang (lelaki dan perempuan) agar jangan sampai di kemudian hari meninggalkan anak-anak yang lemah. Pengertian lemah dalam ayat tersebut mempunyai makna yang sangat luas, mencakup keadaan lemah dalam aspek agama atau akidah, lemah ekonomi, lemah pendidikan, lemah fisik, lemah mental dan seterusnya. Dengan begitu, setiap calon ayah dan ibu hendaknya mempersiapkan sedemikian rupa dan seoptimal mungkin segala sesuatu yang dibutuhkan bagi kelahiran dan pertumbuhan anak-anak mereka. Sehingga kelak bisa menjadi generasi yang kuat, dan bukan

generasi lemah yang akan menjadi beban sosial, bukan hanya bagi dirinya sendiri, melainkan juga bagi bangsa dan negara.

Di samping sebagai amanah, anak juga merupakan cobaan atau *fitnah* dari Allah. Ini maksudnya untuk menguji iman manusia sejauhmana manusia dapat memelihara amanah Allah. Dalam hal ini, posisi anak tak ubahnya dengan harta kekayaan. Allah menganugerahkan harta kekayaan kepada manusia agar dipergunakan atau dibelanjakan ke jalan yang benar serta untuk menolong orang-orang yang membutuhkan. Demikian pula halnya dengan anak, dianugerahkan pada manusia agar dapat dididik ke jalan yang benar dan menjadi manusia yang berguna; baik bagi sesamanya, maupun bagi agama dan bangsa. Manusia yang paling baik di sisi Allah adalah manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya, demikian bunyi satu hadis. Karena itu, setiap orang akan ditanyai dan dimintai pertanggungjawabannya berkenaan dengan harta dan anak yang dianugerahkan Tuhan padanya.

Akan tetapi, dalam realitasnya, banyak manusia yang terjebak dalam kesalahan dan kekeliruan. Mereka tidak mampu merawat dan mengasuh anak-anak mereka sebagaimana mestinya, sehingga anak-anak itu tumbuh menjadi manusia liar dan mengganggu ketenteraman masyarakat. Ada yang tidak mampu mendidik anak-anak ke jalan yang benar, bahkan memperturutkan keinginan mereka menuju jalan yang sesat. Bahkan, banyak orangtua yang gagal memberikan suriteladan yang baik pada anak-anak mereka sehingga anak-anak kehilangan contoh figur yang baik dan akibatnya terjerumus dalam berbagai bentuk kemaksiatan.

Selain sebagai amanah dan *fitnah*, Islam juga menegaskan bahwa anak adalah bunga kehidupan dunia. Penegasan itu dikemukakan dalam sejumlah ayat:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak hanyalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal dan saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q.S. al-Kahfi [8]: 46).

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, dan juga sebagai perhiasan dan bermegah-megah di antara kamu dan berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak.” (Q.S. al-Hadid [57]: 20).

Berdasarkan *asbab al-nuzul* atau konteks turunnya ayat, ayat-ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir yang telah tertipu oleh perhiasan dunia berupa harta dan anak. Mereka berbangga karena memiliki banyak harta dan anak, lalu mengira Allah meridhai mereka dengan anugerah tersebut dan selanjutnya menganggap kedudukan mereka lebih tinggi dari orang-orang mukmin. Allah Swt. melalui ayat-ayat-Nya dengan jelas mengecam cara berpikir seperti itu. Banyaknya anak dan harta sama sekali tidak memengaruhi kedudukan mereka yang tidak taat dan tidak ada manfaat di sisi Allah sedikit pun.

Allah Swt. banyak memperingatkan manusia terhadap bahaya fitnah atau cobaan yang datang dari anak. Peringatan itu antara lain dapat disimak pada ayat-ayat berikut.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar.” (Q.S. al-Anfal [8]: 28).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ  
وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾  
وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.” (Q.S. at-Taghabun [64]: 14-15).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا  
مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ  
الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan suatu hari di mana seorang ayah tidak dapat menolong anaknya sendiri, dan seorang anak tidak pula dapat menolong ayahnya. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan pula para penipu (setan) memperdayakan kamu dalam menaati Allah.” (QS. Luqman [31]: 33).

Demikianlah sebagai agama, Islam sejak awal mengingatkan kita semua yang mengaku sebagai manusia beradab agar memperhatikan amanah Allah berupa anak. Anak adalah amanah, sekaligus juga fitnah bagi manusia. Allah hendak menguji kita semua terkait anak; apakah kita akan mengasuh anak dengan sebaik-baiknya seperti yang diperintahkan dalam agama ? atau malah menelantarkannya dengan seribu alasan. Mari berlindung kepada Allah dari semua perbuatan jahat terkait dengan anak. *Wallahu a'lam bi as-shawab.*